



Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah

Syahrissa Umami¹, Kacung Wahyudi²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

E-mail: syahrissaumami@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-12 Keywords: <i>Transformational Leadership; Merdeka Curriculum; Free to Learn.</i>	This study aims to explore the principal's transformational leadership strategy in facing the challenges of the Merdeka Belajar Curriculum at SMA Dharma Tanjung Sampang. The method used is phenomenological analysis to identify and explore how transformational leadership can formulate effective steps in addressing curriculum changes that prioritize active participation from all stakeholders. The results of this study show that principals who apply transformational leadership strategies are able to create an innovative and supportive learning environment, improve staff and student motivation and performance, and minimize resistance to change. However, implementation challenges, including educator readiness, technology, and conventional mindsets, need to be overcome with synergistic cooperation between schools, government, and the community. This research makes an important contribution to understanding the role of school principals as agents of change in the dynamic context of education.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-12 Kata kunci: <i>Kepemimpinan Transformasional; Kurikulum Merdeka; Merdeka Belajar.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendalami tentang strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Dharma Tanjung Sampang. Metode yang digunakan adalah analisis fenomenologi untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan transformasional dapat merumuskan langkah-langkah efektif dalam menyikapi perubahan kurikulum yang mengedepankan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan strategi kepemimpinan transformasional mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan suportif, meningkatkan motivasi dan kinerja staf serta siswa, serta meminimalisir resistensi terhadap perubahan. Namun, tantangan dalam implementasi, termasuk kesiapan pendidik, teknologi, dan pola pikir konvensional yang masih ada, perlu diatasi dengan kerjasama yang sinergis antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam konteks pendidikan yang dinamis.

I. PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan tantangan besar dalam dunia pendidikan, terutama di tengah dinamika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dalam mengembangkan potensi siswa dan memperkuat karakter mereka. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum baru ini tidak hanya bergantung pada kesiapan guru dan siswa, tetapi juga pada kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemimpin organisasi pendidikan, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan budaya yang mendukung inovasi dan kolaborasi (Mulyasa, 2021).

Pendidikan di Indonesia merupakan kunci dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkelanjutan. Sejak

diluncurkannya Kurikulum Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, dunia pendidikan di Indonesia mengalami transformasi signifikan dalam pendekatan pengajaran (Kemendikbud, 2020). Berfokus pada kebebasan berekspresi, kreativitas, serta partisipasi aktif dari para pemangku kepentingan, kurikulum ini menuntut adanya pemimpin pendidikan yang mampu mengadaptasi dan mengelola perubahan.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memulihkan krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan aktif pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional dituntut untuk memiliki

strategi yang mampu mengelola perubahan, memotivasi tim, dan menciptakan lingkungan yang adaptif terhadap tantangan baru. Kepemimpinan transformasional dikenal dengan pendekatannya yang menitikberatkan pada pengembangan visi yang kuat, pemberdayaan tim melalui inspirasi, serta dorongan untuk perubahan positif dalam organisasi (Bass & Riggio, 2006).

Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional menjadi sangat esensial, karena kepala sekolah diharapkan tidak hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat memotivasi dan menginspirasi guru serta siswa untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMA Dharma Tanjung Sampang dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka Belajar. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai kepemimpinan dalam pendidikan, terdapat celah yang signifikan dalam literatur yang membahas secara spesifik implementasi kepemimpinan transformasional dalam konteks kurikulum baru ini. Kebanyakan penelitian sebelumnya fokus pada kepemimpinan secara umum dan belum menganalisis secara mendalam bagaimana kepala sekolah mengatasi tantangan serta merumuskannya ke dalam langkah-langkah strategis implementasi kurikulum baru (Yukl, 2013).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adaptif dan transformasional sangat penting dalam mengelola perubahan dalam sistem pendidikan. Sebuah studi oleh Dewi dan Santosa (2021) menemukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional dapat menciptakan atmosfer positif di sekolah, sehingga memfasilitasi penerimaan guru dan siswa terhadap kurikulum baru. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah serta guru menjadi sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum yang diinginkan. Lebih jauh, gagasan kepemimpinan transformasional mencakup aspek-aspek strategis yang melibatkan komunikasi yang efektif, pengembangan hubungan emosional, serta penguatan visi dan misi sekolah (Robinson, Lloyd, & Rowe, 2008). Dalam konteks ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pengalaman dan pandangan kepala sekolah mengenai cara mereka menerapkan kepemimpinan transformasional dalam situasi yang terus berubah.

Menurut Yulmawati (2020), strategi kepemimpinan kepala sekolah mencakup serangkaian langkah pengambilan keputusan yang bertujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi organisasi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kepala sekolah dituntut untuk mampu mengintegrasikan visi kurikulum dengan praktik di lapangan. Hal ini melibatkan pemberdayaan guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, pengembangan komunitas belajar, serta pembentukan sistem evaluasi yang relevan. Selain itu, strategi transformasional juga mencakup komunikasi yang efektif, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan perubahan yang responsif terhadap kebutuhan lingkungan pendidikan (Bass, 1990).

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kepala sekolah di SMA Dharma Tanjung Sampang menanggapi tantangan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar. Melalui metode wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan terkait, diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi pola-pola kepemimpinan yang efektif dalam menghadapi kurikulum yang dinamis ini. Eksplorasi ini diharapkan mampu mengungkap dimensi yang lebih luas dari kepemimpinan transformasional, serta tantangan konkret yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam upaya mereka mengembangkan pendidikan yang responsif dan adaptif. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis pada kajian kepemimpinan dalam pendidikan tetapi juga dapat menjadi acuan praktis bagi pengambil kebijakan, terutama dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang mendukung peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru dalam menghadapi perubahan pendidikan (Fullan, 2001).

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan baru dalam memahami pentingnya kepemimpinan transformasional serta implikasinya pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik, serta membantu kepala sekolah dalam merumuskan strategi yang lebih efektif. Dengan komitmen untuk menjadi agen perubahan dalam pendidikan, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Kesimpulannya, penelitian ini berpotensi memberikan dampak positif dalam memperkuat

posisi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang mampu mengadopsi dan menerapkan transformasi kurikulum dengan efektif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman kepala sekolah dalam mengambil keputusan terkait penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (Creswell & Poth, 2018). Penelitian fenomenologi berfokus pada pemahaman dan deskripsi pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu (Moustakas, 1994). Oleh karena itu, mengumpulkan data berbentuk kata-kata, gambar, dan deskripsi yang mendalam adalah hal yang sangat penting, karena data ini tidak dapat diwakili oleh angka-angka statistik (Bogdan & Biklen, 2007).

Kehadiran peneliti selama proses pengumpulan data adalah elemen krusial, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam berinteraksi langsung dengan informan (Merriam & Tisdell, 2016). Peneliti melakukan kunjungan ke SMA Dharma Tanjung Sampang setiap empat hari dengan jeda satu hari untuk memahami konteks dan mengumpulkan data secara optimal. Prosedur pengumpulan data melibatkan tiga teknik utama yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi (Patton, 2015). Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendalami pandangan dan pengalaman kepala sekolah serta guru mengenai strategi kepemimpinan transformasional. Dalam pendekatan ini, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai panduan, namun tetap terbuka untuk pertanyaan tambahan yang muncul selama wawancara (Yin, 2018).

Observasi dilakukan secara non-partisipatif di mana peneliti hanya mengamati aktivitas di lapangan, memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa interaksi sosial yang terjadi (Angrosino, 2007). Data yang dihasilkan dari observasi ini memberikan konteks tambahan dan melengkapi informasi dari wawancara. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen terkait seperti profil sekolah, catatan kegiatan, dan bahan ajar yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah, dimulai dari kondensasi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan verifikasi data yang

diperoleh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode (Denzin, 2012). Triangulasi sumber berarti membandingkan informasi dari berbagai informan maupun waktu, sedangkan triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengonfirmasi temuan (Flick, 2018). Proses analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Dharma Tanjung Sampang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka

Kepemimpinan transformasional menitikberatkan pada pengembangan visi yang jelas, pemberdayaan anggota tim, serta memberikan dorongan inspiratif untuk menciptakan perubahan positif di dalam organisasi (Bass & Riggio, 2006). Dalam konteks SMA Dharma Tanjung Sampang, kepala sekolah memainkan peran penting sebagai penggerak utama dalam membawa transformasi pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menetapkan visi dan misi yang kuat sebagai landasan bagi seluruh komponen sekolah untuk bergerak menuju tujuan bersama. Visi ini menjadi pemandu arah strategis yang mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan (Leithwood & Jantzi, 2005). Dengan menetapkan tujuan yang jelas, kepala sekolah mampu menginspirasi guru untuk berinovasi dalam pendekatan pembelajaran dan menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa (Hallinger, 2003).

Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai fasilitator dalam membangun budaya kolaborasi dan inovasi di lingkungan sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengadakan forum diskusi rutin yang melibatkan guru, siswa, serta orang tua. Forum ini menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, dan menemukan solusi bersama yang relevan dengan

implementasi kurikulum baru (Fullan, 2014). Melalui pendekatan ini, tercipta sinergi yang kuat di antara seluruh pemangku kepentingan, sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendukung keberhasilan sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Bass dan Riggio (2006), keberhasilan kepemimpinan transformasional sangat bergantung pada kemampuan seorang pemimpin untuk memotivasi tim melalui komunikasi yang efektif dan membangun hubungan emosional yang positif. Dalam hal ini, kepala sekolah di SMA Dharma Tanjung Sampang mampu menggunakan komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan visi secara jelas dan membangkitkan semangat kerja kolektif (Northouse, 2018). Dengan pendekatan yang mengutamakan hubungan emosional yang kuat, kepala sekolah tidak hanya menjadi pemimpin yang memberikan arahan tetapi juga inspirasi bagi guru dan siswa dalam mengadopsi perubahan. Kombinasi antara visi yang jelas, budaya kolaborasi, dan komunikasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan implementasi kepemimpinan transformasional di sekolah ini.

2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah besar dalam sistem pendidikan Indonesia, yang dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam mengembangkan potensi siswa melalui pendekatan berbasis proyek, penguatan karakter, dan pemanfaatan teknologi (Kemendikbud, 2022). Namun, proses implementasi kurikulum ini menghadirkan berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam hal kesiapan sumber daya manusia (SDM), resistensi terhadap perubahan, dan pengelolaan teknologi yang belum merata (Fullan, 2020). Setiap aspek ini membawa kompleksitas yang memerlukan strategi yang cermat dari pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah, untuk memastikan keberhasilan pelaksanaannya.

Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sumber daya manusia, khususnya para guru, dalam memahami dan mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum Merdeka menuntut

guru untuk memiliki keterampilan pedagogis yang lebih dinamis, seperti merancang pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa (Darling-Hammond et al., 2019). Namun, sebagian besar guru dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menguasai pendekatan ini. Pelatihan intensif dan pendampingan teknis menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan para guru tidak hanya memahami prinsip-prinsip kurikulum, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara efektif dalam kelas (Guskey, 2002). Tanpa pelatihan yang berkelanjutan, guru akan kesulitan melakukan transisi dari pendekatan konvensional ke pendekatan berbasis proyek yang lebih fleksibel.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan menjadi tantangan signifikan lainnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Resistensi ini dapat berasal dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, bahkan masyarakat luas, yang merasa nyaman dengan pola pendidikan lama (Hall & Hord, 2015). Perubahan yang diinisiasi oleh kurikulum ini sering kali dipersepsikan sebagai beban tambahan, terutama bagi guru yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional. Ketidakhahaman terhadap manfaat dan tujuan dari perubahan ini juga dapat memperparah resistensi. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin sekolah untuk mengatasi hambatan ini dengan menyediakan komunikasi yang terbuka dan mengedukasi semua pihak tentang esensi dan keunggulan Kurikulum Merdeka (Kotter, 2012).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah pengelolaan teknologi. Kurikulum Merdeka sangat mengandalkan pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk penggunaan platform digital, perangkat keras, dan perangkat lunak yang relevan (Selwyn, 2011). Namun, ketersediaan dan aksesibilitas teknologi ini masih menjadi masalah di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti komputer, jaringan internet, atau perangkat pendukung lainnya. Ketimpangan ini

menciptakan kesenjangan dalam penerapan kurikulum, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar siswa (UNESCO, 2021). Selain itu, tingkat literasi digital guru dan siswa juga menjadi faktor penentu keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Dalam konteks ini, Fullan (2020) menekankan pentingnya manajemen perubahan yang terencana untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Menurut Fullan, keberhasilan perubahan dalam sistem pendidikan bergantung pada kemampuan pemimpin untuk mengelola resistensi secara strategis, melalui kombinasi pelatihan yang kontinu, komunikasi yang terbuka, dan pendekatan yang adaptif. Pelatihan berkelanjutan menjadi kunci untuk meningkatkan kapasitas guru, sementara komunikasi yang efektif membantu menjelaskan pentingnya perubahan kepada semua pemangku kepentingan. Selain itu, pendekatan adaptif memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan strategi mereka dengan kondisi lokal, termasuk keterbatasan teknologi yang ada.

Dalam mengelola resistensi, kepala sekolah dapat memanfaatkan strategi komunikasi dua arah yang melibatkan dialog aktif dengan guru, siswa, dan orang tua. Melalui dialog ini, kepala sekolah dapat memahami kekhawatiran mereka dan memberikan klarifikasi yang diperlukan untuk mengatasi keraguan terhadap Kurikulum Merdeka. Edukasi yang konsisten tentang manfaat dan tujuan kurikulum ini juga dapat membantu mengubah sikap skeptis menjadi dukungan yang positif (Senge, 2006). Dengan cara ini, resistensi dapat diminimalisir, dan semua pihak dapat lebih terbuka terhadap perubahan.

Terkait dengan tantangan teknologi, kepala sekolah perlu mengupayakan berbagai langkah strategis untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Salah satunya adalah menjalin kerja sama dengan pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan komunitas lokal untuk meningkatkan akses teknologi di sekolah (OECD, 2020). Selain itu, memberikan pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa menjadi langkah penting untuk memastikan mereka mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam

pembelajaran. Pendekatan berbasis solusi ini tidak hanya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia digital di masa depan.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak untuk mengatasi tantangan yang ada. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan. Dengan menerapkan strategi yang efektif, seperti pelatihan intensif, komunikasi yang terbuka, dan pengelolaan teknologi yang bijaksana, kepala sekolah dapat memfasilitasi transisi menuju kurikulum baru ini dengan lebih lancar. Di sisi lain, dukungan pemerintah dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang krusial untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara merata dan berkelanjutan di seluruh Indonesia.

3. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka yang Berhasil

Strategi yang diterapkan di SMA Dharma Tanjung Sampang dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dirancang secara holistik untuk memastikan bahwa seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga pemangku kepentingan lainnya, dapat beradaptasi dengan kurikulum baru ini. Salah satu langkah strategis utama adalah pelaksanaan pelatihan intensif bagi para guru. Kepala sekolah secara rutin mengadakan workshop dan program pendampingan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Program ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, memahami pendekatan tematik, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pengajaran (Kemendikbud, 2022). Melalui pelatihan intensif, guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis dalam mengimplementasikan kurikulum. Hal ini membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan kompeten dalam menghadapi tantangan baru yang muncul (Fullan, 2020).

Lebih dari sekadar pelatihan teknis, pendekatan ini juga mencakup pengembangan profesional yang berkelanjutan. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap guru memiliki akses ke sumber daya yang relevan, seperti materi pelatihan, panduan pembelajaran, dan platform teknologi pendukung (OECD, 2019). Dengan cara ini, guru tidak hanya didorong untuk mengikuti pelatihan secara pasif, tetapi juga untuk berkontribusi aktif dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif. Kesenambungan pelatihan ini memastikan bahwa proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara bertahap dan efektif (Dewi & Santosa, 2021).

Strategi berikutnya yang diterapkan di SMA Dharma Tanjung Sampang adalah membangun budaya kolaborasi yang kuat di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyadari bahwa keberhasilan kurikulum baru ini tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama yang erat antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, kepala sekolah menciptakan forum-forum diskusi rutin yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Hargreaves & O'Connor, 2018). Forum ini berfungsi sebagai ruang untuk berbagi ide, mendiskusikan tantangan, dan mencari solusi bersama. Misalnya, guru dapat berbagi pengalaman mereka tentang praktik terbaik dalam mengajarkan materi tertentu, sementara orang tua memberikan masukan berdasarkan perspektif mereka terhadap kebutuhan siswa.

Budaya kolaborasi ini juga diperkuat melalui pembentukan komunitas belajar yang terdiri dari guru-guru dengan minat dan keahlian yang serupa. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk saling mendukung, tetapi juga untuk mendorong inovasi dalam pengajaran (Lieberman & Miller, 2016). Kolaborasi antar-guru memungkinkan terciptanya sinergi dalam menyusun rencana pelajaran, merancang proyek berbasis pembelajaran, dan mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, di mana setiap individu merasa didukung dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal.

Dalam upaya memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, SMA Dharma Tanjung Sampang juga mengembangkan sistem evaluasi berbasis capaian pembelajaran. Sistem ini dirancang untuk mengukur hasil belajar siswa secara lebih komprehensif, melampaui sekadar nilai akademik (Guskey, 2020). Kepala sekolah bersama dengan tim guru menyusun indikator capaian pembelajaran yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dialami siswa. Evaluasi berbasis capaian pembelajaran ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Selain itu, sistem evaluasi ini dirancang untuk lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Misalnya, proyek-proyek yang dilakukan siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah (Trilling & Fadel, 2009). Aspek-aspek ini merupakan kompetensi penting yang diharapkan dapat dikuasai siswa dalam Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan evaluasi yang komprehensif, kepala sekolah dan guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih akurat, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran.

Referensi dari Dewi dan Santosa (2021) mendukung pentingnya kolaborasi dalam keberhasilan implementasi kurikulum inovatif. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kepala sekolah yang aktif membangun kerja sama dengan berbagai pihak cenderung berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif. Di SMA Dharma Tanjung Sampang, kolaborasi ini diwujudkan tidak hanya melalui forum diskusi rutin, tetapi juga melalui pelibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Orang tua diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proyek-proyek sekolah, seperti kegiatan berbasis komunitas yang dirancang untuk memperkuat hubungan antara siswa, sekolah, dan masyarakat.

Pentingnya dukungan kepala sekolah juga terlihat dalam pengelolaan sumber daya untuk mendukung implementasi

kurikulum. Kepala sekolah di SMA Dharma Tanjung Sampang secara aktif mencari peluang untuk mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk pelatihan tambahan, hibah teknologi, maupun kerja sama dengan lembaga pendidikan lainnya (Hallinger & Heck, 2010). Upaya ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada upaya internal sekolah, tetapi juga pada sinergi dengan pihak eksternal yang memiliki visi yang sama.

Sistem evaluasi berbasis capaian pembelajaran juga mencerminkan komitmen SMA Dharma Tanjung Sampang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Proses evaluasi dirancang untuk menjadi bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar penilaian akhir. Siswa diajak untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri melalui portofolio, jurnal, dan diskusi kelompok (Brookhart, 2013). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar mereka.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan di SMA Dharma Tanjung Sampang menggambarkan bagaimana kepemimpinan transformasional dapat menciptakan perubahan yang signifikan di dunia pendidikan. Melalui pelatihan intensif, budaya kolaborasi, dan sistem evaluasi yang relevan, kepala sekolah mampu membangun fondasi yang kuat untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran inovatif dan berkelanjutan. Upaya ini menjadi contoh nyata bagaimana kepemimpinan yang visioner dapat mengatasi tantangan dan mengubahnya menjadi peluang untuk kemajuan pendidikan.

B. Pembahasan

Pengelolaan perubahan yang efektif merupakan elemen kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Dharma Tanjung Sampang. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional memainkan peran penting dalam merancang strategi yang terencana untuk mengelola perubahan ini. Salah satu langkah strategis

yang dilakukan adalah membentuk tim khusus yang bertugas mengoordinasikan penyesuaian kurikulum. Tim ini terdiri dari guru-guru berpengalaman dan tenaga pendukung yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan melibatkan berbagai pihak yang kompeten, kepala sekolah memastikan bahwa setiap aspek perubahan dikelola dengan baik dan diterapkan secara konsisten (Fullan, 2020).

Tim khusus ini bertanggung jawab untuk menyusun materi ajar yang relevan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMA Dharma Tanjung Sampang. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan utama, sehingga materi ajar harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengintegrasikan konsep-konsep teoretis dengan aplikasi praktis. Proses penyusunan materi ajar ini melibatkan berbagai tahap, mulai dari identifikasi kebutuhan belajar siswa hingga uji coba implementasi di kelas. Dengan pendekatan ini, materi ajar yang dihasilkan tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Kemendikbud, 2022).

Selain itu, pengembangan sistem evaluasi baru berbasis capaian pembelajaran menjadi prioritas utama dalam pengelolaan perubahan di sekolah ini. Evaluasi tidak lagi hanya menilai hasil akhir siswa, tetapi juga mengukur proses belajar yang mereka alami. Sistem evaluasi ini dirancang untuk mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan pengembangan karakter. Kepala sekolah bersama tim khusus memastikan bahwa indikator evaluasi yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga hasil evaluasi dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kemajuan siswa (Darling-Hammond et al., 2019).

Dalam mendukung pengelolaan perubahan ini, kepala sekolah juga memanfaatkan pelatihan intensif bagi para guru. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis, tetapi juga pada pengembangan pola pikir yang adaptif terhadap perubahan. Guru diajak untuk memahami pentingnya perubahan kurikulum dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam implementasinya. Pelatihan ini dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa guru memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan

kompetensinya. Dengan demikian, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Hallinger & Heck, 2011).

Fullan (2020) menegaskan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat bergantung pada manajemen perubahan yang terencana dan terstruktur. Prinsip ini sangat relevan dengan pendekatan yang diterapkan di SMA Dharma Tanjung Sampang. Kepala sekolah tidak hanya merancang strategi yang jelas, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah implementasi dievaluasi secara berkala. Proses evaluasi ini melibatkan berbagai metode, seperti wawancara dengan guru, observasi kelas, dan analisis hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari evaluasi ini digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah.

Salah satu keunggulan dari pengelolaan perubahan yang diterapkan di SMA Dharma Tanjung Sampang adalah kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan lokal. Kepala sekolah memahami bahwa setiap sekolah memiliki karakteristik yang unik, sehingga strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan setempat. Sebagai contoh, dalam menyusun kurikulum, sekolah ini mempertimbangkan latar belakang budaya dan potensi daerah sebagai bagian dari materi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi siswa, tetapi juga membantu mereka mengapresiasi nilai-nilai lokal yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan mereka di masa depan (Sahlberg, 2011).

Keberhasilan pengelolaan perubahan juga tidak lepas dari dukungan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Kepala sekolah secara aktif menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan, lembaga pelatihan, dan komunitas lokal untuk mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Dukungan ini mencakup pelatihan tambahan untuk guru, penyediaan sumber daya belajar, dan pengembangan infrastruktur teknologi. Dengan adanya sinergi yang kuat antara berbagai pihak, sekolah mampu mengatasi tantangan-tantangan yang muncul selama proses implementasi kurikulum (Bryk et al., 2015).

Sistem evaluasi berbasis capaian pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini juga memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Siswa tidak hanya dinilai

berdasarkan nilai ujian, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah nyata. Pendekatan ini memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, sistem evaluasi ini juga memberikan umpan balik yang lebih kaya kepada guru, sehingga mereka dapat menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa secara lebih tepat (Black & Wiliam, 1998).

Pengelolaan perubahan di SMA Dharma Tanjung Sampang juga melibatkan pendekatan komunikasi yang terbuka dan transparan. Kepala sekolah secara rutin mengadakan pertemuan dengan guru, staf, dan orang tua siswa untuk mendiskusikan kemajuan dan tantangan dalam implementasi kurikulum. Melalui komunikasi ini, kepala sekolah dapat memperoleh masukan yang berharga sekaligus membangun kepercayaan di antara semua pihak yang terlibat. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi (Robinson et al., 2008).

Dengan strategi pengelolaan perubahan yang terencana dan terstruktur, SMA Dharma Tanjung Sampang telah menunjukkan bahwa reformasi pendidikan dapat diterapkan secara efektif meskipun menghadapi berbagai tantangan. Pendekatan yang mengedepankan kolaborasi, adaptasi, dan evaluasi berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga bagi sekolah lain yang sedang atau akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dengan komitmen yang kuat dan strategi yang tepat, setiap sekolah dapat menciptakan transformasi pendidikan yang berdampak positif bagi masa depan siswa dan masyarakat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

SMA Dharma Tanjung Sampang menunjukkan bahwa dengan strategi kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan adaptif, tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diubah menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengalaman ini dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, relevan, dan

mendukung pengembangan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keberhasilan ini juga menegaskan bahwa reformasi pendidikan yang terencana, didukung manajemen perubahan yang baik, dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi sistem pendidikan di Indonesia.

Selain itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Dharma Tanjung Sampang juga menyoroti pentingnya keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dengan menjadikan kolaborasi sebagai inti dari strategi perubahan, sekolah ini mampu menciptakan budaya kerja yang harmonis dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Kepala sekolah sebagai agen perubahan berhasil memanfaatkan komunikasi yang efektif untuk membangun kepercayaan dan komitmen di antara semua pihak yang terlibat. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat adaptasi terhadap kurikulum baru, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui sinergi yang kuat dan berkesinambungan dari berbagai elemen dalam ekosistem pendidikan.

B. Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi efektivitas kepemimpinan transformasional dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang lebih luas, seperti membandingkan dengan model kepemimpinan lain atau mengkaji dampaknya terhadap pengembangan kompetensi guru dan hasil belajar siswa dalam jangka panjang. Selain itu, studi mendalam tentang keterlibatan orang tua, masyarakat, serta faktor budaya dan sosial dalam mendukung keberhasilan kurikulum dapat memberikan wawasan tambahan. Evaluasi terhadap efektivitas pelatihan guru serta adaptasi sistem evaluasi berbasis capaian pembelajaran di berbagai jenis sekolah, termasuk sekolah di daerah 3T, juga menjadi aspek yang penting untuk diteliti lebih lanjut guna memperkaya pemahaman tentang strategi implementasi yang lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19-31.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Psychology Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Bryk, A. S., Gomez, L. M., Grunow, A., & LeMahieu, P. G. (2015). *Learning to improve: How America's schools can get better at getting better*. Harvard Education Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Dewi, L., & Santosa, H. (2021). Collaborative leadership in implementing innovative curriculum: A case study in Indonesian schools. *Journal of Educational Leadership*, 15(2), 45-60.
- Dewi, R., & Santosa, A. (2021). Kepemimpinan transformasional dalam implementasi kurikulum baru: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-58.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Guskey, T. R. (2020). *On your mark: Challenging the conventions of grading and reporting*. Solution Tree Press.
- Hall, G. E., & Hord, S. M. (2015). *Implementing Change: Patterns, Principles, and Potholes* (4th ed.). Pearson.

- Hallinger, P. (2003). Leading educational change: Reflections on the practice of instructional and transformational leadership. *Cambridge Journal of Education*, 33(3), 329-352.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Leadership for learning: Does collaborative leadership make a difference in school improvement? *Educational Administration Quarterly*, 46(6), 657-692.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2011). Exploring the journey of school improvement: Classifying and analyzing patterns of change in school improvement processes and learning outcomes. *School Effectiveness and School Improvement*, 22(1), 1-27.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin Press.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Kotter, J. P. (2012). *Leading Change*. Harvard Business Review Press.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. In B. Davies (Ed.), *The Essentials of School Leadership* (pp. 31-43). SAGE Publications.
- Lieberman, A., & Miller, L. (2016). *Teachers as professionals: Evolving perspectives on leadership and collaboration*. Teachers College Press.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen berbasis sekolah dalam era otonomi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2020). *Digital education outlook 2020: Pushing the frontiers with AI, blockchain and robots*. OECD Publishing.
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635-674.
- Sahlberg, P. (2011). *Finnish lessons: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Selwyn, N. (2011). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Academic.
- Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. Doubleday.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.